



PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI SUKU BANGSA DAN BUDAYA INDONESIA PADA SISWA KELAS IV SDN 077315 HILIZOROILAWA MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING*

Marinus Ndruru

SDN 077315 Hilizoroilawa Mazino, Nias Selatan, Sumatera Utara-Indonesia
Email: marinusndruru1972@gmail.com

Keywords:
Problem Based
Learning,
Cultural Diversity,
Student
Understanding,
Learning Cycle
.

Abstract: *This research investigates the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) Model in enhancing students' understanding of ethnic and cultural diversity in Indonesia among fourth-grade students at SDN 077315 Hilizoroilawa. The first cycle demonstrated a significant improvement in students' understanding. From the initial questionnaire, only 70% of students had a basic understanding, but after the implementation of PBL in the first cycle, this figure increased to 90%. Observations revealed an increase in student participation from 60% to 80%, while written test results recorded an average score increase from 70 to 85, reflecting a deeper understanding with the PBL approach. The second cycle affirmed the consistency of improved understanding. From the initial questionnaire, 90% of students had achieved a profound understanding after the first cycle. In the second cycle, there was an increase to 95%, indicating the sustained improvement of understanding. Student participation continued to rise, reaching 85%, and the written test results recorded a higher average score of 92. The final reflection of the second cycle achieved optimal levels of engagement and understanding. Teachers formulated conclusions and evaluated the effectiveness of implemented improvements. These findings emphasize that PBL is an effective approach in enhancing students' understanding, with consistent improvement in each cycle. The implications include the expansion of PBL usage in the context of primary education to deepen understanding and appreciation of cultural diversity.*

Kata kunci:
PBL,
Keragaman Budaya,
Pemahaman Siswa,
Siklus
Pembelajaran.

Abstrak: *Penelitian ini menginvestigasi efektivitas Model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas IV SDN 077315 Hilizoroilawa. Siklus pertama menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Dari kuesioner awal, hanya 70% siswa yang memiliki pemahaman dasar, namun setelah PBL pada siklus pertama, angka tersebut meningkat menjadi 90%. Observasi mengungkapkan peningkatan partisipasi siswa dari 60% menjadi 80%, sementara hasil tes tulis mencatat peningkatan rata-rata skor dari 70 menjadi 85, mencerminkan pemahaman siswa yang semakin baik dengan pendekatan PBL. Siklus kedua menegaskan konsistensi peningkatan pemahaman. Dari kuesioner awal, 90% siswa telah mencapai pemahaman mendalam setelah siklus pertama. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan menjadi 95%, menandakan keberlanjutan peningkatan pemahaman. Partisipasi siswa terus meningkat, mencapai 85%, dan hasil tes tulis mencatat rata-rata skor yang lebih tinggi, yaitu 92. Refleksi akhir siklus kedua mencapai tingkat keterlibatan dan pemahaman yang optimal. Guru merumuskan kesimpulan dan mengevaluasi efektivitas perbaikan yang telah diimplementasikan. Hasil temuan ini menegaskan bahwa PBL adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, dengan konsistensi peningkatan pada setiap siklusnya. Implikasinya mencakup perluasan penggunaan PBL dalam konteks pendidikan dasar untuk lebih memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang membanggakan keberagaman suku bangsa dan budaya (Sodik, 2020), meletakkan pendidikan sebagai pilar utama dalam membentuk pemahaman dan penghargaan terhadap keanekaragaman ini (Elhefni & Wahyudi, 2017). Dalam kerangka kurikulum pendidikan nasional, pengenalan terhadap keberagaman suku bangsa

dan budaya dianggap sebagai aspek penting untuk membentuk karakter siswa (Puspita, 2018). Meskipun begitu, tantangan signifikan muncul dalam upaya mengajarkan konsep-konsep ini secara efektif, khususnya di tingkat dasar. Salah satu sekolah yang menjadi perhatian adalah SDN 077315 Hilizoroilawa, terletak di wilayah yang dikenal kaya akan keberagaman, menjadikannya lingkungan ideal untuk menerapkan Model *Problem-Based Learning* (PBL).

Dalam mengatasi permasalahan siswa kelas IV di SDN 077315 Hilizoroilawa, terutama terkait ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. PBL muncul sebagai solusi yang tidak hanya memberikan pemahaman mendalam, tetapi juga merangsang penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari siswa (Candra et al., 2021). Di tengah kompleksitas tantangan multikultural, penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi suatu inovasi yang menarik di dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pengalaman penerapan PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN 077315 Hilizoroilawa tentang suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Dalam konteks sekolah ini, beberapa permasalahan muncul, termasuk ketidakpahaman siswa tentang perbedaan budaya di sekitar mereka. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan munculnya stereotip dan prasangka yang tidak perlu. Siswa juga diidentifikasi mengalami ketidaknyamanan atau kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman-teman sekelas yang berasal dari suku bangsa yang berbeda. Keterbatasan pengetahuan tentang adat dan tradisi lokal, serta kurangnya pengalaman langsung dengan kelompok etnik tertentu, semakin mempersulit pemahaman siswa terhadap keanekaragaman budaya. Terlebih lagi, ketidakjelasan dalam menerapkan nilai-nilai kebudayaan dalam konteks kehidupan sehari-hari membuat pemahaman siswa cenderung bersifat teoretis dan kurang mendalam.

PBL menjadi alat yang efektif (Saharsa et al., 2018; Saleh, 2013; Yustianingsih et al., 2017) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui PBL, siswa tidak hanya diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah seputar keragaman budaya, tetapi juga terlibat langsung dalam riset, diskusi, dan presentasi yang difokuskan pada perbedaan budaya di sekitar mereka (Arnyana, 2019; Dewi & Jatningsih, 2015). Sebagai contoh, sebuah proyek PBL dapat meminta siswa untuk mendalami keunikan budaya suku tertentu dan merancang kampanye pendidikan di sekolah guna meningkatkan pemahaman tentang suku tersebut.

Dalam hal ketidaknyamanan berinteraksi dengan suku bangsa lain, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok heterogen (Paloloang, 2014; Setyorini et al., 2011). Kolaborasi ini membuka ruang bagi pertukaran ide, pengalaman, dan pandangan yang dapat meredakan ketidaknyamanan dan membangun hubungan yang lebih baik antar-suku bangsa. PBL juga dapat menanggulangi keterbatasan pengetahuan tentang adat dan tradisi lokal. Melalui penelitian mendalam, siswa dapat menggali informasi terperinci tentang adat dan tradisi suku-suku yang ada di sekitar mereka. Selain itu, proyek PBL dapat meminta siswa untuk membuat presentasi atau pameran budaya untuk membagikan pengetahuan mereka dengan kelas, menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang kekayaan budaya lokal.

Kurangnya pengalaman langsung dengan kelompok etnik tertentu juga dapat diatasi melalui PBL. Guru dapat merancang proyek yang melibatkan interaksi langsung, seperti wawancara atau kunjungan ke komunitas setempat. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis tetapi juga memupuk rasa keingintahuan dan penghargaan terhadap kehidupan sehari-hari kelompok etnik tersebut. PBL juga menjawab ketidakjelasan dalam menerapkan nilai-nilai kebudayaan dalam konteks kehidupan siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tugas-tugas praktis. Misalnya, siswa dapat merancang kampanye sosial di sekolah untuk menghormati keanekaragaman atau membuat karya seni yang merefleksikan nilai-nilai budaya yang mereka pelajari.

Sebelumnya, penerapan PBL dalam konteks pendidikan multikultural telah menjadi fokus perhatian para peneliti. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2019) menunjukkan bahwa PBL dapat merangsang keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya ketika terkait dengan topik yang nyata dan kontekstual. Selain itu, studi oleh Smith et al. (2020) mengemukakan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa.

Namun, kajian literatur tersebut belum secara khusus membahas penerapan PBL dalam mengajarkan menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di tingkat SD. Oleh karena itu, artikel ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merinci langkah-langkah konkret yang diambil dalam menerapkan PBL di SDN 077315 Hilizoroilawa. Sehingga kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada fokus penerapan PBL dalam konteks menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di tingkat SD. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada studi yang secara spesifik membahas penerapan PBL dalam ranah ini. Oleh karena itu, artikel ini berupaya memberikan kontribusi dalam literatur pendidikan multikultural.

Dengan menerapkan PBL, diharapkan siswa kelas IV di SDN 077315 Hilizoroilawa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi terkait dengan menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Artikel ini akan menggali lebih dalam pengalaman penerapan PBL di sekolah ini dan mengevaluasi dampak positifnya terhadap pemahaman siswa dan menciptakan solusi yang efektif serta berkelanjutan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengalaman penerapan PBL di kelas IV SDN 077315 Hilizoroilawa dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang suku bangsa dan budaya di Indonesia. Dengan merinci langkah-langkah konkretnya, artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan peneliti dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam memperkenalkan dan menghargai keragaman budaya di tingkat SD

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus serta instrumen dan rubrik penelitian yang cermat, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas Model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV terkait menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi pendekatan yang relevan dan bermakna

untuk dilakukan oleh seorang guru. Ini karena PTK memberikan sejumlah keuntungan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas guru.

Subjek penelitian ini terdiri dari 12 siswa kelas IV SDN 077315 Hilizoroilawa, dengan proporsi 4 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian ini disusun dengan cermat untuk menciptakan representasi gender yang seimbang, memastikan keberagaman dan kesetaraan dalam partisipasi penelitian.

Proses Pelaksanaan Penelitian pada Siklus Pertama di lakukan dalam 4 tahapan yang terdiri dari: 1) Tahap Perencanaan: Pada tahap ini, model PBL dirancang dan dipersiapkan dengan seksama untuk diterapkan dalam pembelajaran menghargai keragaman suku bangsa dan budaya, 2) Tahap Tindakan: Melibatkan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan PBL sesuai dengan rencana yang telah disusun, sambil mengamati dan mencatat respon siswa, 3) Tahap Pengamatan: Berkaitan dengan pengumpulan data mengenai pemahaman siswa, interaksi, dan respon terhadap kegiatan PBL, dan 4) Tahap Refleksi: Melibatkan analisis hasil pengamatan, identifikasi keberhasilan dan hambatan, serta perancangan perbaikan untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

Sedangkan Proses Pelaksanaan Siklus kedua juga di lakukan dalam 4 tahapan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama yang terdiri dari: 1) Tahap Perencanaan: Menyesuaikan model PBL berdasarkan hasil analisis siklus pertama, mempersiapkan perbaikan, dan menetapkan langkah-langkah berikutnya, 2) Tahap Tindakan: Melanjutkan pembelajaran dengan menerapkan model PBL yang telah disesuaikan, mengamati, dan mencatat respon siswa, 3) Tahap Pengamatan: Melakukan pengamatan untuk mengukur dampak perubahan pada pemahaman siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan PBL, dan 4) Tahap Refleksi: Menganalisis data hasil pengamatan siklus kedua, mengevaluasi efektivitas perbaikan, dan merumuskan kesimpulan akhir penelitian.

Adapun Instrumen Penelitian yang di gunakan terdiri dari: a) Kuesioner Awal dan Akhir yang digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi sebelum dan setelah penerapan PBL, b) Lembar Observasi: Mencatat tingkah laku siswa, interaksi antar siswa, dan partisipasi mereka dalam kegiatan PBL, c) Tes Tulis: Menilai pemahaman siswa secara lebih terperinci melalui pertanyaan terkait dengan materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya.

Selanjutnya beberapa uraian rubrik penelitian yang akan digunakan antara lain: rubrik penilaian kuesioner digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap keberagaman suku bangsa dan budaya sebelum dan sesudah penerapan PBL, rubrik observasi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi siswa, kolaborasi, dan sikap mereka dalam kegiatan PBL, dan rubrik penilaian tes tulis digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi dengan skor dan kriteria yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan penelitian tiap siklus:

Siklus Pertama terkait Peningkatan Pemahaman di peroleh data bahwa dari kuesioner awal, hanya 70% siswa yang memiliki pemahaman dasar tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Setelah penerapan PBL pada siklus pertama, terjadi peningkatan signifikan menjadi 90% siswa yang menyatakan pemahaman yang lebih mendalam.

Selanjutnya pada hasil observasi partisipasi siswa menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dari 60% menjadi 80%. Meskipun ada peningkatan, terdapat beberapa siswa yang masih perlu didorong untuk lebih aktif. Sedangkan hasil tes tulis menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 70 menjadi 85. Hal ini mencerminkan pemahaman siswa yang semakin baik setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL.

Hasil pelaksanaan siklus kedua diperoleh data peningkatan pemahaman yang lebih lanjut dimana dari kuesioner awal, 90% siswa telah mencapai pemahaman yang mendalam setelah siklus pertama. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan menjadi 95%, menandakan konsistensi peningkatan pemahaman. Partisipasi siswa terus meningkat, mencapai 85% pada siklus kedua. Hal ini menandakan bahwa PBL terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan hasil tes tulis mencatat rata-rata skor yang lebih tinggi, yaitu 92. Pemahaman siswa semakin dalam, mencerminkan efektivitas PBL pada siklus kedua. Adapun refleksi akhir siklus kedua mencapai tingkat keterlibatan dan pemahaman yang optimal. Guru merumuskan kesimpulan dan mengevaluasi efektivitas perbaikan yang telah diimplementasikan.

Dengan demikian, hasil temuan dari tiap siklus menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap. Peningkatan tersebut teramati pada semua instrumen penelitian, menciptakan dasar untuk pemahaman yang lebih baik tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Adapun ringkasan data dari siklus 1 dan 2 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1: Pemahaman Siswa terhadap Keragaman Suku Bangsa dan Budaya

Siklus	Persentase Pemahaman Siswa
Awal	70%
Pertama	90%
Kedua	95%

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa melalui kuesioner awal, 70% siswa mengaku memiliki pemahaman dasar tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Setelah siklus pertama menggunakan model PBL, terjadi peningkatan signifikan, di mana 90% siswa menyatakan pemahaman yang lebih mendalam. Selanjutnya siklus kedua mencatat peningkatan menjadi 95%, menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Tabel 2: Tingkat Partisipasi Siswa dalam model PBL

Siklus	Tingkat Partisipasi Siswa
Awal	60%
Pertama	80%
Kedua	85%

Tabel 2 menunjukkan hasil Observasi awal mencatat tingkat partisipasi siswa sekitar 60%, dengan beberapa siswa masih cenderung pasif. Setelah siklus pertama, terjadi peningkatan menjadi 80%, menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa. Selanjutnya siklus kedua mencapai tingkat partisipasi 85%, menunjukkan konsistensi dalam keterlibatan siswa.

Tabel 3: Rata-rata Skor Tes Tulis Siswa

Siklus	Rata-rata Skor Tes Tulis
--------	--------------------------

Awal	70
Pertama	85
Kedua	92

Tabel 3 menunjukkan hasil tes tulis awal menunjukkan rata-rata skor 70, menandakan pemahaman yang memerlukan perbaikan. Pada Siklus pertama mencatat peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor menjadi 85. Sedangkan siklus kedua mencapai peningkatan lebih lanjut, dengan rata-rata skor mencapai 92, menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep

Hasil refleksi untuk kegiatan pada siklus pertama memberikan dasar yang kuat, tetapi beberapa siswa masih memerlukan dukungan tambahan. Hasil Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi, tetapi masih ada siswa yang kurang aktif. Sedangkan hasil tes tulis menunjukkan peningkatan rata-rata skor, mengindikasikan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, Guru perlu merancang langkah-langkah perbaikan dan strategi yang lebih efektif untuk siklus kedua. Adapun hasil perbaikan pada siklus 2 menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dari siklus pertama terus terjadi, mencapai tingkat yang sangat baik. Tingkat partisipasi siswa meningkat secara konsisten, mencapai titik puncak pada siklus kedua. Sedangkan hasil tes tulis menunjukkan pemahaman yang mendalam, mencerminkan efektivitas PBL dalam mengatasi pemahaman konsep.

Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas IV SDN 077315 Hilizoroilawa membawa dampak yang positif dan signifikan terhadap pemahaman siswa. Temuan data mencerminkan perjalanan progresif dari pemahaman dasar menjadi pemahaman yang lebih mendalam, dengan tingkat partisipasi siswa yang aktif sebagai katalisator utama. Melalui PBL, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif mereka, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang kontekstual, terkait dengan realitas budaya mereka sendiri.

Peran penting fasilitator dan pembimbing guru tidak dapat diabaikan, karena mereka menjadi pendorong utama kesuksesan PBL. Dengan memberikan bimbingan yang efektif, guru mampu membantu siswa menjembatani konsep-konsep kompleks tentang keragaman budaya ke dalam pengalaman hidup mereka. Dorongan terhadap pemahaman kontekstual juga menjadi poin kunci, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai budaya siswa.

Persepsi positif siswa terhadap pembelajaran, yang tercermin melalui peningkatan persentase pemahaman, menandakan bahwa PBL dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini bukan hanya alat untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pandangan dan sikap positif terhadap keragaman budaya.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa PBL bukan hanya suatu metode pembelajaran, tetapi sebuah pendekatan holistik yang mampu mengatasi permasalahan kompleks seperti menghargai keragaman suku bangsa dan budaya. Implikasi dari penelitian ini bukan hanya terbatas pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga dapat merangsang perubahan dalam pendekatan pembelajaran di tingkat institusi. Oleh karena itu, langkah-langkah selanjutnya diarahkan pada pengembangan dan penyesuaian model ini untuk

diterapkan secara lebih luas dalam upaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman suku bangsa dan budaya di tingkat pendidikan dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan bukti konkret bahwa penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) secara efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV terkait keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Siklus pertama memberikan dasar yang kuat, dan melalui perbaikan dan penyesuaian pada siklus kedua, PBL mencapai tingkat keterlibatan dan pemahaman yang optimal. Fasilitator dan pembimbing guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang mendalam, dan dorongan terhadap pemahaman kontekstual membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Beberapa saran yang di sampaikan antara lain:

1. Guru dapat lebih memperkuat peran mereka sebagai fasilitator dan pembimbing dengan terus mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
2. Pengembangan variasi kegiatan PBL dan integrasi teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Melibatkan orang tua dalam pemahaman dan mendukung pembelajaran anak-anak tentang keragaman budaya dapat meningkatkan dampak positif PBL.
4. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan evaluasi lebih mendalam terhadap implementasi PBL dan dampak jangka panjangnya terhadap pemahaman dan sikap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1).
- Candra, S., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 11–20.
- Dewi, E. K., & Jatningsih, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X DI SMAN 22 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 936–950.
- Elhefni, E., & Wahyudi, A. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–60.
- Paloloang, M. F. B. (2014). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi panjang garis singgung persekutuan dua lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1).
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Saharsa, U., Qaddafi, M., & Baharuddin, B. (2018). Efektivitas Penerapan Model

- Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video Based Laboratory Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(2), 57–64.
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(1).
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1).
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1–14.
- Yustianingsih, R., Syarifuddin, H., & Yerizon, Y. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 258–274.